

**MENELUSURI ETIKA BERMASYARAKAT: ANALISIS PERSPEKTIF
WAHBAH AL ZUHAILI DALAM KITAB AL-TAFSIR AL-MUNIR FI AL-
AQIDAH, AL-SHARI'AH DAN AL-MANHAJ**

Muhammad Shohib

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
shohib.surabaya@gmail.com

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk memahami pandangan Wahbah Al-Zuhaili tentang etika sosial dalam Islam, termasuk nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan pedoman perilaku yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang beradab dan harmonis. Melalui analisis mendalam terhadap kitab monumentalnya, "al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah, al-Shari'ah, dan al-Manhaj", penelitian ini untuk menguraikan pemikiran Al-Zuhaili tentang etika bermasyarakat. Penelitian ini merupakan sebuah studi pustaka yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik, yang merupakan suatu cara untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, kemudian menjelaskan maknanya secara terperinci serta menghubungkannya satu sama lain untuk membentuk suatu pemahaman komprehensif tentang pandangan Al-Qur'an terhadap tema tersebut. Dalam Al-Qur'an, etika bermasyarakat disampaikan secara konseptual tanpa disebutkan secara langsung. Ayat-ayat yang dianalisis oleh peneliti berdasarkan pemikiran Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsir al-Munir. Ayat-ayat yang diperinci adalah sebagai berikut: QS. An-Nisa' 4: 36, mengenai anjuran untuk berbuat baik kepada tetangga, baik yang dekat maupun yang jauh, menurut Imam Wahbah. QS. Al-Kahf 18: 77, mengenai keutamaan menjamu tamu, diinterpretasikan oleh Imam Wahbah sebagai kewajiban bagi tuan rumah untuk memberi makan kepada tamu. QS. Al-Anfal 8: 61, menyinggung tentang anjuran perdamaian yang diinterpretasikan oleh Imam Wahbah sebagai keutamaan perdamaian, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah dalam perjanjian Hudaibiyah. QS. An-Nisa' 4: 1, mengenai keutamaan silaturahmi, yang dijelaskan oleh Syekh Wahbah sebagai cara untuk mengikat tali persaudaraan. QS. An-Nur 24: 30, menekankan pentingnya menjaga pandangan dan kemaluan, yang relevan dengan bagaimana seseorang menjaga diri dalam bermasyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang konsep etika sosial dalam Islam menurut pandangan Al-Zuhaili serta berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral dan perilaku yang dianjurkan oleh Islam untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

Kata Kunci: Etika Bermasyarakat, Wahbah Al-Zuhaili, Tafsir Al-Munir.

Abstract

This study aims to understand Wahbah Al-Zuhaili's views on social ethics in Islam, including the values, principles and behavioral guidelines needed to build a civilized and harmonious society. Through in-depth analysis of his monumental book, "al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah, al-Shari'ah, and al-Manhaj", this research is to outline Al-Zuhaili's thoughts on social ethics. This research is a literature study that uses a qualitative approach. The method used is the thematic exegesis method, which is a way of interpreting the Qur'an by identifying and collecting verses related to a particular theme, then explaining their meaning in detail and connecting them to each other to form a comprehensive understanding of the Al-Qur'an's views. -Qur'an on this theme. In the Qur'an, social ethics are conveyed conceptually without being mentioned directly. The verses analyzed by researchers are based on Wahbah al-Zuhaili's thoughts in al-Munir's tafsir book. The verses detailed are as follows: QS. An-Nisa' 4: 36, regarding the recommendation to do good to neighbors, both near and far, according to Imam Wahbah. QS. Al-Kahf 18: 77, regarding the virtue of entertaining guests, was interpreted by Imam Wahbah as the obligation for the host to feed the guests. QS. Al-Anfal 8: 61,

alludes to the recommendation for peace which Imam Wahbah interpreted as the priority of peace, as was done by the Prophet in the Hudaibiyah agreement. QS. An-Nisa' 4: 1, regarding the priority of friendship, which was explained by Sheikh Wahbah as a way to bind ties of brotherhood. QS. An-Nur 24: 30, emphasizes the importance of protecting one's eyes and private parts, which is relevant to how a person maintains himself in society. It is hoped that the results of this research will provide deeper insight into the concept of social ethics in Islam according to Al-Zuhaili's views and contribute to a better understanding of the moral values and behavior recommended by Islam to build a just and prosperous society.

Keywords: Community Ethics, Wahbah Al-Zuhaili, Tafsir Al-Munir.



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Manusia sesuai dengan fitrahnya, tidak hanya sebagai individu tetapi juga sebagai makhluk sosial. Manusia secara alami bergantung pada interaksi dengan sesama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam Islam, sebagai agama yang menyeluruh, diatur segala aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Allah menciptakan manusia dalam beragam bentuk, suku, warna kulit, bahasa, dan karakter lainnya, bukan untuk membedakan atau memisahkan, melainkan untuk memungkinkan saling mengenal dan memahami satu sama lain. Dengan demikian, keragaman manusia dipandang sebagai anugerah yang harus dihargai dan dimanfaatkan sebagai sumber keberagaman yang memperkaya pengalaman hidup bersama dalam masyarakat.

Dalam kehidupan di dunia ini, manusia memiliki banyak tuntutan yang harus dipenuhi, salah satunya adalah menjalin hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia. Keharusan menjalin hubungan dengan Allah ditekankan karena manusia sangat membutuhkan-Nya sebagai pencipta dan sumber kehidupan. Manusia membutuhkan panduan, perlindungan, dan berbagai kebaikan lainnya yang hanya dapat diperoleh melalui hubungan yang kuat dengan Allah. Dalam konteks hubungan dengan sesama manusia, manusia tidak bisa hidup sendirian karena keberadaan manusia lain memungkinkan adanya interaksi, kerjasama, dan saling percaya yang sangat diperlukan untuk mewujudkan kehidupan yang baik dan berkelanjutan. Hubungan antarmanusia memungkinkan pertukaran pengetahuan, pengalaman, empati, dukungan, dan bantuan yang menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Dengan demikian, menjalin hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia merupakan dua aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yang saling melengkapi dan memberikan arah bagi kehidupan yang bermakna dan berarti.

Selaras dengan pemikiran Bachdar dalam bukunya yang mengatakan bahwa manusia Ada banyak tuntutan yang harus dilaksanakan oleh manusia dalam kehidupan di dunia ini, salah satunya adalah keharusan menjalin hubungan habl min Allah dan habl min al-Nas. Hal ini ditekankan karena

manusia sangat membutuhkan tuhan yaitu Allah Swt. Dalam kaitannya dengan habl min al-Nas, manusia tidak bisa hidup sendirian karena ia manusia lain yang dapat berinteraksi dan saling percaya untuk mewujudkan kehidupan yang baik.¹

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa lepas dari yang namanya masyarakat. Begitu pula dengan seorang muslim, ia memerlukan interaksi dengan orang lain untuk mencapai kedewasaannya. Namun, yang perlu untuk dicermati adalah bagaimana seorang muslim itu bergaul, dengan siapa, dan apa saja dampak pergaulannya itu bagi dirinya kelak.²

Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk bijaksana dalam memilih teman bergaul dalam kehidupan di dunia yang hanya sekali dan tak terulang. Hal ini karena pengaruh baik dan buruk yang kita terima sangat bergantung pada teman-teman dan sahabat-sahabat kita. Tidak jarang kita terbawa dan terpengaruh oleh kebiasaan baik maupun buruk mereka. Oleh karena itu, memilih teman yang baik dapat membawa kita menuju surga, sementara bergaul dengan orang yang tidak baik dapat menjerumuskan kita ke neraka. Pentingnya memilih teman yang baik dalam Islam tercermin dari ajaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Teman-teman yang baik akan memberikan pengaruh positif, dorongan untuk berbuat baik, serta dukungan dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai agama. Sebaliknya, teman yang buruk dapat menggiring kita ke jalan yang sesat dan menjauhkan kita dari kebenaran. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, kita diminta untuk selektif dalam memilih teman bergaul, memprioritaskan mereka yang mendukung perjalanan kita menuju kebaikan dan ketakwaan kepada Allah. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa pergaulan kita akan membawa manfaat baik di dunia maupun di akhirat.

Tindakan yang dilakukan manusia sering kali dinilai oleh orang lain sebagai baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, termasuk dalam konteks pergaulan sosial. Konsep kebenaran dalam penilaian tersebut bersifat relatif, bergantung pada budaya, aturan, atau norma yang berlaku di suatu tempat. Untuk membahas mengenai baik dan buruk suatu perilaku dalam konteks sosial, kita sering menggunakan istilah etika. Etika adalah bidang studi yang membahas tentang prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dalam interaksi sosial. Etika mempertimbangkan nilai-nilai, norma, dan tata cara yang dianggap sesuai atau tidak sesuai dalam suatu masyarakat. Etika membantu kita memahami apa yang dianggap sebagai perilaku yang tepat atau tidak tepat, serta memberikan kerangka kerja untuk menjalani kehidupan sosial yang harmonis dan bermartabat. Dengan memperhatikan nilai-nilai etika dalam berinteraksi dengan sesama, manusia dapat mengembangkan kesadaran diri yang lebih tinggi, memperkuat hubungan sosial yang positif, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan bersama. Oleh

¹ Bachdar, Akhlak Pergaulan dalam Islam, Bandung: Rajawali Sentosa, 2002, 56.

² Abdul Hanif, Etika Bergaul dalam Islam, Jakarta: Media Indo, 2009, 121.

karena itu, pemahaman tentang etika sangat penting dalam membimbing perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Etika atau ethos merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaannya. Semakin tinggi kualitas etika seseorang atau sekelompok maka semakin tinggi kualitas kemanusiaannya. Sebaliknya semakin rendah etika seseorang atau sekelompok maka semakin rendah kualitas kemanusiaannya.³

Adapun diperlukannya etika sebagai panduan berperilaku dalam pergaulan, sebagai hasil kesepakatan bersama yang pematuhannya dipercayakan kepada setiap pribadi manusia, sebagai anggota dari suatu kehidupan manusia, diantaranya: "Pertama, diyakini bersama, pada hakikatnya manusia membutuhkan dan berkeinginan untuk menjalani kehidupan secara baik, karena itu pada diri tiap orang ada potensi internal yang mendorongnya untuk berperilaku yang baik atau diterima ditengah-tengah orang lain. Meski diakui kenyataannya bahwa cukup banyak pula manusia yang berperilaku menyimpang dalam arti tidak peduli pada orang lain di sekitar mereka. Mereka itu dipandang sebagai pelanggar dari kebutuhan dan keinginan bersama untuk hidup yang guyub dan saling peduli sesama.⁴ Kedua, dari adanya pengakuan adanya dirinya didalam masyarakat sebagai konsekuensinya untuk terus berbuat baik, maka sudah sepantasnya jika penegakan aturan berperilaku dipercayakan kepada setiap pribadi manusia itu sendiri, dan sanksi bagi yang tidak menaatinya juga diserahkan kepada masyarakat sendiri yang dikenal sebagai sanksi sosial.⁵

Aspek perilaku sangat ditekankan dalam islam, sebagaimana islam datang dengan membawa ajaran tentang akhlak yang mulia untuk menjadi dasar bagi kebaikan hidup seseorang, keluarga, masyarakat, dan alam seluruhnya.⁶ Nabi Muhammad SAW juga diturunkan Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal itu menunjukkan bahwa islam sangat menekankan aspek perilaku dalam keberagaman seseorang. Namun bukan berarti hal-hal seperti keyakinan, keimanan tidak penting tetapi menjadi dasar untuk dapat berperilaku yang baik. Karena berislam adalah beraqidah, beribadah dan bermuamalah, meniadakan salah satunya tidaklah salah satunya untuk berislam yang baik.⁷

Salah satu persoalan pokok yang banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an ialah tentang kemasyarakatan, Al-Qur'an merupakan kitab yang super ilmiah yang dijadikan rujukan oleh para ulama' dalam segala persoalan, kemudian didalamnya banyak sekali menginformasikan tentang

³ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, Bandung : Pustaka Setia, 2010, 19.

⁴ Zulkarimein Nasution, Etika jurnalisme: Prinsip-prinsip Dasar, Jakarta : Rajawali Press, 2015, 20.

⁵ Zulkarimein Nasution, 21.

⁶ Zahrudin dan Hasanuddin sinaga, Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004, Cet. I, 28.

⁷ Dzainal Arifin Djamaris, Islam Aqidah dan Syari'ah, Jilid I, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996, 20.

masyarakat.⁸ Hal ini dikarenakan fungsi utama Al-Qur'an adalah mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat atau dalam al-Qur'an biasa dikenal dengan sebutan litukhrija al-nas min al-zulumati ila al-nur. Sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah 2: 257 :

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُوهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ⁹

Artinya: Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kafur, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.¹⁰

Perwujudan etika bermasyarakat menurut Al-Qur'an, pertama tercermin pada kesadaran tentang hak dan kewajiban bertetangga. Kedua, tercermin dalam tata cara bertamu, baik kepada tetangga maupun kepada yang bukan tetangga, yang diatur sedemikian rupa di dalam Al-Qur'an. Ketiga, tercermin dalam pelaksanaan dan aktualisasi silaturahmi di antara al-aqrabin, orang-orang yang dekat dengan kita, baik hubungan darah maupun tempat tinggal. Aktualisasi silaturahmi merupakan pesan Al-Qur'an yang bernilai fundamental dalam sistem sosial islam. Silaturahmi, menurut Al-Qur'an akan memperkuat jaringan ukhuwah islamiyyah diantara sesama muslim. Keempat, etika bermasyarakat menurut Al-Qur'an tercermin dalam tata pergaulan bermartabat yang didasarkan atas prinsip saling pengertian, saling mencintai dan menyayangi serta saling menghormati di antara warga masyarakat.¹¹

Dari Pendahuluan diatas dapat disimpulkan bahwa Penelitian pustaka tentang kajian etika bermasyarakat dalam Al-Qur'an akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai ini serta contoh-contoh konkret yang diberikan dalam teks suci Islam tersebut. Hal ini akan membantu memperkaya diskusi tentang etika bermasyarakat dalam konteks Islam dan memberikan landasan yang kuat bagi praktik kehidupan beragama yang berkelanjutan dan harmonis dalam masyarakat.

2. ⁸ Ali Nurdin, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an, Cet.I, Erlangga, Jakarta, 2006,

⁹ QS. Al-Baqarah 2: 257

¹⁰ Terjemahan Kemenag RI Tahun 2019

¹¹ Ichwan Fauzi, Etika Islam, t.tp.:Wisdom Science Sea, t.t, 25.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh untuk meneliti suatu objek kajian guna memperoleh pengertian secara ilmiah dan bisa dipertanggungjawabkan, maka diperlukan metode yang tepat dan sesuai dengan objek penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan atau metode yang dipergunakan untuk meneliti objek alami di mana penelitiannya berposisi sebagai instrumen kunci dan menekankan pada tatacara penggunaan alat dan teknik yang berorientasi pada paradigma ilmiah dan alamiah. Hal ini karena data-data yang dikumpulkan dan dianalisa tidak dalam bentuk angka atau statistik.¹² Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir dengan cara menghimpun seluruh ayat yang terkait dengan pembahasan dan mencari pemahaman yang utuh darinya. Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data inti yang meliputi Al-Qur'an, hadis dan kitab-kitab tafsir. yaitu terdiri dari Al-Qur'an dan Terjemahan-Nya, Kitab tafsir.¹³ Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang mencakup literatur atau karya yang berhubungan dengan objek penelitian.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Wahbah Al-Zuhaili

1. Riwayat Hidup dan pendidikan Wahbah Al-Zuhaili

Wahbah Al-Zuhaili adalah cerdik cendikia ('alim 'allamah) yang menguasai berbagai disiplin ilmu (mutafannin). Seorang ulama fikih kontemporer peringkat dunia, pemikiran fikihnya menyebar ke seluruh dunia Islam melalui kitab-kitab fikihnya.¹⁵ Wahbah Al-Zuhaili lahir di Desa Dir 'Atiyah, Damaskus, Syria, pada tahun 1351 H / 1932 M. Nama lengkapnya Wahbah bin Al-Syeikh Mustofa Al-Zuhaili. Ia putera Syekh H. Mustofa Al-Zuhaili seorang petani sederhana nan alim, hafal Al-Qur'an, rajin menjalankan ibadah dan gemar berpuasa. Ibunya bernama Hj. Fatimah binti Mustafa Sa'dah.

Wahbah Al-Zuhaili dibesarkan di lingkungan ulama-ulama mazhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam mazhab fiqih. Walaupun bermazhab Hanafi, namun beliau tidak

¹² Soejono dan Abdurrahman, Bentuk Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

¹³ Abd al-Hayyal-Farmawi, al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i. Terj. Suryan A. Jamrah Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

¹⁴ Sugiono, Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta CV, 2013. Vol. 9.

¹⁵ Abu Samsudin, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ulu Albab", Skripsi, Program Sarjana, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016, 1.

fanatik terhadap fahamnya dan senantiasa menghargai pendapat-pendapat mazhab lain. Hal ini, dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berkaitan dengan fiqh.¹⁶

Wahbah Al-Zuhaili mulai belajar Al-Qur'an dan Ibtidaiyah di kampungnya, beliau menamatkan pendidikan Ibtidaiyah di Damaskus pada tahun 1946 M. Beliau lalu melanjutkan pendidikannya di kuliah Syariah dan tamat pada tahun 1952 M. Beliau sangat suka belajar, sehingga ketika beliau pindah ke Kairo Mesir, beliau mengikuti beberapa kuliah secara bersamaan. Yaitu di Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan Fakultas Hukum Universitas Ain Syams.¹⁷

Setelah memperoleh ijazah Doktor, pekerjaan pertama beliau adalah staf pengajar pada Fakultas Syari'ah, Universitas Damaskus pada tahun 1963, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969, dan menjadi Profesor pada tahun 1975. Sebagai guru besar, beliau menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas di Negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syari'ah dan Hukum, serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi Libya. Pada Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika, yang ketiganya berada di Sudan. Wahbah Al-Zuhaili sangat produktif dalam menulis, mulai dari artikel dan makalah, sampai kitab besar yang terdiri dari enam belas jilid. Badi' as-Sayyid al-Lahlam dalam biografi Syekh Wahbah Al-Zuhaili yang ditulisnya dalam buku berjudul Wahbah Al-Zuhaili al-Alim, al-Faqih, al-Mufasssir menyebutkan 199 karya tulis Wahbah Al-Zuhaili selain jurnal.¹⁸

Perhatian beliau diberbagai ilmu pengetahuan tidak hanya menjadikan beliau aktif dalam menimba ilmu, akan tetapi menjadikan beliau juga sebagai tempat rujukan bagi generasi-generasi setelahnya, beliau memiliki banyak murid, diantaranya adalah Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na'im Yasin, 'Abdul al-Satar Abu Ghadah, 'Abdul Latif Farfur, Muhammad Abu Lail, dan termasuk juga putra beliau sendiri yakni Muhammad Zuhaili, serta masih banyak lagi murid-murid beliau sebagai dosen di Fakultas Syari'ah dan perguruan tinggi lainnya.¹⁹

2. Karya-karya Prof. Dr Wahbah Al-Zuhaili

Popularitas keilmuan Syekh Wahbah berbanding lurus dengan produktifitasnya dalam bidang tulis menulis. Selain menulis makalah ilmiah untuk jurnal ilmiah, ia telah merampungkan tak kurang dari 30 buku. Di antaranya: Usul al-Fiqh al-Islamiy, Al-Fiqh al-Islamiy wa adillatuhu, Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj, Asar al-harb fi al-Fiqh al-Islamiy, Dirasah Muqaranah, Tahrij wa tahqiq ahadis ,tuhfat al-Fuqaha', Nazariatul ad-damman au akhkam

¹⁶ Abu Samsudin, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ulu Albab",....., 1.

¹⁷ Khabib Abdul Aziz, "Implikasi Nilai-Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter" Studi Tentang Puasa Dalam Kitab Al-fiqh Al-islam Wa Adillatuhu Karya Prof. Dr. Wahbah Az-zuhaili", Skripsi, Program Sarjana, UIN Walisongo, Semarang, 2015, 70.

¹⁸ Khabib Abdul Aziz, "Implikasi Nilai-Nilai Ibadah 71.

¹⁹ Ainul, " Aliran dan Metode Wahbah Zuhayli dalam kitab al-Tafsir al-Munir fi 'aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj" jurnal mutawatir, Vol.3 No. 1, 2013, 133.

Muhammad Shohib: Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah, Al-Shari'ah, dan Al-Manhaj

al-Mas'uliyatal-madaniat wa al-Jana'iyat fi al-Fiqh al-Islamiy, Al-Wasaya wa al-Waqaf fi al-Fiqh al-Islamiy, At-Tanwil fi At-Tafsir 'ala hamasy Al-Qur'an al-Azim, Al-Qur'an syariat al-mujtama'.²⁰ Dan masih banyak lagi kitab-kitab karangan Prof. Wahbah al-Zuhaili.

Sekilas tentang Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj, karya Prof. Dr Wahbah al-Zuhaili.

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Munir.

Penulisan tafsir al-Munir dilatarbelakangi oleh pengabdian beliau pada ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu keislaman dengan tujuan menghubungkan orang muslim dengan Al-Qur'an berdasarkan hubungan yang erat dan logis, tafsir ini ditulis dengan memakan waktu bertahun-tahun, yaitu kurang lebih selama 16 tahun dari tahun 1975 M sampai tahun 1991M. Beliau mengarang kitab ini setelah menulis dua buah bukunya yaitu Ushul Fiqh al-Islam yang terdiri dari dua jilid dan kitab al-Fiqh al-Islam wa Adilatuha yang terdiri dari 8 jilid. Sedangkan kitab terjemahannya kitab tafsir al-Munir telah diterjemahkan diberbagai Negara, salah satunya di Turki dan Malaysia. Tafsir al-Munir diselesaikan pada hari senin jam delapan pagi tanggal 13 Dzulqadah 1404 H atau 27 Juni 1988 M, yang ketika itu usia beliau baru menginjak 56 tahun, dan pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Fikr, Beirut Libanon dan Dar al-Fikr Damsyiq (Damaskus), atau yang lebih dikenal dengan Suriah pada tahun 1991 M/1411 H yang terdiri dari 16 jilid.²¹ Dalam Muqaddimah, beliau mengatakan bahwa tujuan dari penulisan ini adalah menyarankan kepada umat islam agar berpegang teguh kepada Al-Qur'an secara ilmiah, karena Al-Qur'an adalah kalam yang mulia yang merupakan konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus.²²

2. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir al-Munir.

Sistematika pembahasan dalam Tafsir al-Munir menurut penjelasan Imam Wahbah dalam muqaddimah Tafsirnya, sebagai berikut: Membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas, Menjelaskan kandungan setiap surah secara global, Menjelaskan aspek kebahasaan, Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti perang badar dan uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya. Tafsir dan penjelasan, Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat, Menjelaskan balaghoh (retorika) dan i'rab (sintaksis) banyak ayat agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna

²⁰ Syaiful Amin Ghofur, Mozaik Mufasir Al-Qur'an, Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2013, 137-138.

²¹ Ainul, " Aliran dan Metode Wahbah Zuhayli, 136.

²² Zuhayli (Al), Wahbah. "al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj", Vol. 9, Damaskus: Dar al-fikr. 2009. Hal. 9.

bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (balaghah dan i'rab) tersebut. Secara sistematis sebelum memasuki bahasan ayat, Syekh Wahbah pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Adapun urutan sistematis aspek yang diangkat dalam setiap tema adalah sebagai berikut: Pertama, Aspek qiraat terdapat tujuh qiraat (ahruf sab'ah) adalah tujuh dialek yang tercakup dalam bahasa suku, mudhar, dalam suku-suku arab. Kedua, aspek Asbab al-Nuzul, karena mengandung indikasi-indikasi yang menjelaskan tujuan hukum, menerangkan sebab pensyariaan, menyingkap rahasia-rahasia dibaliknya serta membantu memahami Al-Qur'an secara akurat dan komprehensif. Ketiga aspek bahasa, yaitu menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi i'rab, balaghah, mufradat dan gramatika bahasanya. Keempat, Tafsir dan bayan, yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna makna yang terkandung di dalamnya dan keshahihan hadis-hadis yang terkait dengannya. Kelima, fiqh al-hayat wa al-ahkam, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia. Dan ketika terdapat masalah-masalah baru dia berusaha untuk menguraikannya sesuai dengan hasil ijtihadnya.²³

3. Metode Penafsiran Kitab Tafsir al-Munir

Beliau menegaskan bahwa metode yang digunakan dalam penafsirannya adalah mengkompromikan antara ma'tsur dan manqul, yang ma'tsur adalah riwayat dari hadis Nabi dan perkataan para Salaf al-Salih, sedangkan yang manqul adalah yang sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah diakui, adapun penafsiran terpenting dalam kitab ini ada tiga yaitu : 1. Penjelasan nabawi yang shahih dan perenungan secara mendalam tentang makna kosa kata dalam Al-Qur'an, kalimat, konteks ayat, sebab-sebab turun ayat, dan pendapat para mujtahid, ahli tafsir, ahli hadis, dan para ulama' yang thiqah. 2. Memperhatikan wadah Al-Qur'an yang menampung ayat-ayat Kitabullah dan juga menjadi syafa'at atau mu'jizat di hari kiamat, yakni berbahasa arab dan menggunakan gaya bahasa tertinggi serta disusun dengan susunan yang paling indah, dimana tidak ada kalam lain yang mampu menandingi gaya bahasanya. 3. Memilah berbagai pendapat dalam buku-buku tafsir dengan berpedoman pada Maqasid al-Shari'ah yang mulia, yakni mengungkap rahasia-rahasia dan tujuan-tujuan yang ingin direalisasikan yang dibangun oleh masyarakat.²⁴

²³ Zuhayli (Al), Wahbah. "al-Tafsir al-Munir Hal. 6.

²⁴ Zuhayli (Al), Wahbah. "al-Tafsir al-Munir Hal. 5.

4. Corak dan Karakteristik kitab Tafsir al-Munir

Dengan melihat pada corak-corak penafsiran, maka tafsir Al-Munir yang juga memiliki corak penafsiran tersendiri. Dengan melihat dari manhaj dan metode yang digunakan serta analisa dari penilaian penulis lainnya bahwa corak penafsiran Tafsir Al-Munir ini adalah bercorak kesastraan ('adabi) dan sosial kemasyarakatan (ijtima'i) serta adanya nuansa kefiqhian (fiqh) yakni karena adanya penjelasan hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Bahkan sebagaimana telah disinggung sebelumnya meskipun juga bercorak fiqh dalam pembahasannya akan tetapi penjelasannya menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan yang terjadi pada masyarakat. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran Tafsir al-Munir sebagai corak yang ideal karena selaras antara 'adabi, ijtima'i, dan fiqh-nya.²⁵ Meskipun Imam Wahbah mempunyai keilmuan yang sangat mendalam dalam bidang fiqh, namun beliau dalam tafsirnya menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang dibutuhkan ditengah-tengah masyarakat, selanjutnya dalam penafsirannya juga berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang sedang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.²⁶

5. Sumber-sumber penafsiran kitab tafsir al-Munir

Sesuai dengan skema pembahasan yang telah dipaparkan diatas, Syekh Wahbah ingin merealisasikan tujuan beliau yaitu menghubungkan individu muslim dengan Al-Qur'an, adapun buku-buku yang menjadi pegangannya berasal dari ensiklopedi-ensiklopedi atau buku-buku tafsir lama, dan memiliki ciri masing-masing, entah berfokus kepada 'aqidah, kenabian, akhlak, wejangan, dan penjelasan ayat-ayat Allah di alam semesta, seperti yang dilakukan oleh ar-Razi dalam al-Tafsir al-Kabir, Abu Hatim al-Andalusi dalam al-Bahrul Muhit, al-Alusi dalam kitab Ruh al-Ma'any, dan al-Zamakhshary dalam al-Kashaf. Selanjutnya berfokus pada penjelasan kisah-kisah Al-Qur'an dan sejarah, seperti tafsir al-Hazin dan al-Baghawi atau berfokus pada penjelasan hukum-hukum fiqh dalam pengertian sempit mengenai masalah-masalah kebahasaan, seperti al-Zamakhshary dan Abu Hayyan, atau mengutamakan qira'at, seperti an-Nasafi, Abu Hayyan, dan Ibnu al-Anbari, serta Ibnu Jazari dalam kitabnya al-Nasyr fi Qira'ati al-'Asyr, atau membahas tentang sains dan teori-teori ilmu alam seperti Tantawi Jawhary dalam bukunya al-Jawahir fi tafsir Al-Qur'an al-Karim.²⁷

²⁵ Abu Samsudin, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ulu Albab",....., 9.

²⁶ Muhammad sari, " Tafsir Tahlili wa Akhawatuhi, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2018, 34.

²⁷ Zuhayli (Al), Wahbah. "al-Tafsir al-Munir Hal. 13.

6. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir al-Munir

Dalam setiap kitab tafsir sudah pasti memiliki ciri dan keistimewaan tersendiri, tujuannya adalah untuk membedakan kitab tafsir tersebut dengan kitab tafsir lainnya, sama halnya dengan kitab tafsir al-Munir yang juga memiliki keistimewaan, diantaranya:

- a. Bidang penafsiran atau ilmu-ilmunya berkaitan dengan Al-Qur'an seperti, ilmu Nuzul Al-Qur'an, ilmu Munasabah Al-Qur'an, ilmu Balaghah, Nahwu, I'rab, Qira'at, dan Qisah dalam Al-Qur'an serta penjelasan hukum-hukum fiqh yang terkandung didalamnya, yang mana semuanya sudah terhimpun dalam satu kitab tafsir ini, hal ini tentunya berbeda dengan penafsiran kitab-kitab tafsir lain yang hanya mengkaji satu ilmu saja atau di bidang tertentu tanpa menyertakan ilmu-ilmu lainnya, seperti tafsir al-Kashaf karya Imam al-Zamakhshary yang lebih spesifik pada ilmu kebahasaan yakni balaghah.
- b. Termasuk dalam kategori karya ilmiah yang memiliki ratusan referensi yang sudah masyhur dan merujuk pada sumber-sumber yang asli, selain itu juga dalam penjelasannya dengan bahasa yang sederhana namun diuraikan secara ilmiah yakni mengompromikan dengan pengetahuan ketika menjawab terhadap problematika kekinian, sehingga keberadaan Al-Qur'an benar-benar dirasakan kemukjizatannya sehingga tidak kalah pada dunia modern dan teknologi sains.²⁸ Dibalik keistimewaan yang ada dalam kitab tafsir al-Munir ini, ada juga kekurangan yang dimilikinya, adapun kekurangan yang ada dalam kitab tafsir ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti melalui pemahaman dalam membaca kitab tafsir ini, salah satunya yaitu penafsirannya yang dilakukan dengan menggabungkan tafsir-tafsir yang ada seolah-olah penafsir tidak banyak memberikan transformasi penafsirannya sendiri kedalam kitabnya, karena banyak mengutip dari beberapa kitab tafsir.

B. Ayat – ayat tentang etika bermasyarakat dalam Alqur'an dan Penafsirannya Perspektif Wahbah Zuhaili

Dalam kitab Tafsir Alqur'an Tematik yang dikeluarkan oleh Kemenag RI, Peneliti menemukan 16 ayat tentang etika bermasyarakat sebagaimana berikut: QS. An-Nisa' 4: 36, QS. Al-Kahf 18: 77, QS. Al-Hijr 15: 51, QS. Al-Hijr 15: 51, QS. Hud 11: 78, QS. Az-Zariyat 51: 24, QS. Al-Anfal 8: 61, QS. Al-Qamar 54: 37, QS. An-Nisa' 4 :1, QS. Al-Anfal 8: 75, QS. Ar-Ra'd 13: 21, QS. Ar-Ra'd 13: 25, QS. Ar-Rum 30: 38, QS. Al-Ahzab 33: 6, QS. Al-Mumtahanah 60: 8, QS. An-Nur 24: 30. Sebagaimana peneliti sebutkan diatas, bahwa ada 16 ayat yang membicarakan tentang etika bermasyarakat. Namun peneliti tidak mengkaji semua ayat tersebut. Adapun ayat-ayat yang akan peneliti kaji yaitu dalam QS. An-Nisa' 4: 36, QS. Al-Kahf 18: 77, QS. Al-Anfal 8: 61, QS. An-Nisa' 4: 1, QS. An-Nur 24: 30.

²⁸ Ainul, " Aliran dan Metode Wahbah Zuhayli, 142.

Pertama: QS. An-Nisa' 4: 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجُنُبِ وَأَيْنَ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا²⁹

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.³⁰

Munasabah

Mulai dari awal, surah ini menerangkan aturan sistem ikatan kekeluargaan, seperti menguji kemampuan anak yatim, membatasi aktivitas ekonomi orang-orang yang masih bodoh, dan cara menggauli istri dengan sikap yang baik dan dengan kesadaran bahwa semua tingkah laku manusia selalu diawasi oleh Allah SWT. Setelah menerangkan semua perkara itu, sangat tepat apabila kemudian Allah menerangkan hak-hak umum sesama manusia, cara untuk memperkuat ikatan persaudaraan, hubungan antara tetangga, persahabatan, dan cara berinfak supaya ikhlas karena Allah bukan karena riya atau prestise. Namun sebelum memaparkan nasihat-nasihat ini, Allah memerintahkan manusia menyembah hanya kepada Allah karena ini merupakan prinsip yang utama.³¹

Penafsiran

Dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan beberapa perkara yang menyangkut hubungan antar sesama manusia yang salah satunya adalah beretika terhadap tetangga. Kata al-jar dzi al-qurba adalah orang yang mempunyai hubungan dekat dengan kita, baik dekat tempat tinggalnya, dekat nasabnya, maupun dekat ikatan agamanya dengan kita. Cara berbuat baik kepada tetangga dekat adalah dengan membantu, mengikat tali persahabatan, saling mengasihi, dan menciptakan kebahagiaan bersama mereka. Kemudian kata al-jar junub (tetangga jauh) adalah tetangga yang tempatnya jauh dari rumah kita atau tidak ada hubungan kerabat dengan kita. Cara untuk berbuat baik kepada tetangga banyak ragamnya. Di antaranya adalah dengan cara membantu keperluannya jika memang tetangga tersebut miskin, bergaul dengan mereka dengan cara yang baik, tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakiti mereka, memberikan hadiah kepada mereka, mengajak mereka makan bersama, menziarahi mereka, menjenguk mereka apabila ada yang sakit, dan lain-lain. Islam memerintahkan umatnya untuk selalu berbuat baik kepada tetangga meskipun mereka

²⁹ QS. An-Nisa' 4: 36

³⁰ Terjemahan Kemenag RI Tahun 2019

³¹ Zuhayli (Al), Wahbah. "al-Tafsir al-Munir Jilid 3 Hal. 87.

bukan Muslim. Ukuran tetangga adalah dikembalikan kepada standar tradisi (al-'urf). Sebagaimana Hasan al-Bashri menetapkan bahwa yang dimaksud tetangga adalah empat puluh rumah dari rumah kita dihitung dari setiap empat arah mata angin yang berbeda.³² Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, yang lebih utama adalah tidak membatasi tetangga dengan rumah, kemudian membuat pengertian bahwa tetangga adalah orang yang dekat dengan kita. Wajah kita akan selalu berpapasan dengan wajahnya diwaktu pagi pada pagi hari, dan pulang kerumah pada sore hari.³³ Berbuat baik kepada tetangga adalah penting. karena pada hakikatnya tetangga itulah yang menjadi saudara dan famili. Kalau terjadi sesuatu, tetanggalah yang paling dahulu datang memberikan pertolongan, baik siang maupun malam.³⁴ Islam memerintahkan umatnya untuk selalu berbuat baik kepada tetangga meskipun mereka bukan Muslim. Rasulullah menjenguk anak tetangganya yang beragama Yahudi. Ketika Ibnu Umar menyembelih seekor kambing, Rasul bertanya kepadapembantu-pembantunya, "Apakah kalian sudah memberi tetangga kita yang Yahudi? Apakah kalian sudah memberi tetangga kita yang Yahudi?". Dalam HR. Bukhori (no. 6015) dan Muslim (2625), status hadis : sahih. Dari hadis Umar bin Zaid bin Abdillah bin Umar. Aisyah berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُؤْصِنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِنِي

"Malaikat jibril masih terus berwasiat kepadaku mengenai tetangga, hingga saya menduga bahwa Malaikat jibril akan menetapkan hak mendapat bagian warisan kepada tetangga". Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin menjelaskan: "Bukan berarti dalam hadits ini Jibril mensyariatkan bagian harta waris untuk tetangga karena Jibril tidak memiliki hak dalam hal ini. Namun maknanya adalah beliau sampai mengira bahwa akan turun wahyu yang mensyariatkan tetangga mendapat bagian waris. Ini menunjukkan betapa ditekankannya wasiat Jibril tersebut kepada Nabi Shallallahu'alaihi wasallam".³⁵

Analisis Penafsiran

Hemat penulis dalam ayat ini menjelaskan tentang etika dalam bertetangga. Salah satu etika dalam bertetangga adalah berbuat baik kepada tetangga. Tetangga dekat adalah orang yang dekat tempat tinggalnya, nasabnya dan agamanya dengan kita. Kemudian tetangga jauh adalah tetangga yang tempatnya jauh dari rumah kita atau tidak ada hubungan kerabat dengan kita. Ada juga ulama' lain yang mengatakan bahwa tetangga dekat adalah tetangga yang seagama, sedangkan tetangga jauh adalah tetangga yang berlainan agama. Batasan tetangga adalah empat puluh rumah dari rumah

³² Zuhayli (Al), Wahbah. "al-Tafsir al-Munir Jilid 3 Hal. 89.

³³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Beirut: Dar al-Fikr, 1946, jilid 5, 55-56.

³⁴ Tafsir Kemenag RI, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, Jilid 2, 170.

³⁵ Abu Zakariya Muhyiddin An-Nawawi, Syarh Riyadhis Shalihin, 3/177.

kita dihitung dari setiap empat arah mata angin yang berbeda, akan tetapi ada ulama' lain yang berpendapat bahwa yang lebih utama adalah tidak membatasi tetangga dengan rumah dan tergantung situasi dan kondisi pada setiap masyarakat.

Kedua: QS. An-Nisa' 4:1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا³⁶

Artinya: Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.¹⁴³ Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.³⁷

Munasabah

Pada akhir Surah Ali Imran, Allah memerintahkan umat Islam untuk bertakwa, pada ayat ini yang merupakan awal surah selanjutnya (QS. An-Nisa'), perintah bertakwa itu dipertegas kembali.³⁸

Penafsiran

Dalam tafsir al-munir dijelaskan Allah SWT menciptakan ikatan keluarga yang terbentuk atas dasar ikatan silaturahmi dan kekerabatan yang mendorong mereka untuk saling mengasihi dan saling tolong menolong. Semua itu menjadi bukti kekuasaan luar biasa Tuhan yang menuntut sikap takwa kepada-Nya dan takut kepada adzab-Nya. Seperti halnya nikmat dalam bentuk ikatan kekerabatan ini sudah sepatutnya disyukuri. Karena ikatan kekerabatan tidak lain adalah sikap saling membantu, saling menguatkan, saling mengasihi, saling bersimpati dan saling menyayangi yang semua ini bisa membuat manusia merasa bahagia dan memberinya sebuah kekuatan maknawi di dalam masyarakat. Ia akan merasa bahagia dengan kebahagiaan keluarganya dan merasa bersedih dengan kesedihan keluarganya. Kalimat “Dan takutlah (peliharalah) ikatan silaturahmi dan kekerabatan”, maksudnya adalah sambunglah ikatan silaturahmi dan kekerabatan dengan sikap sayang dan berbuat baik kepada kerabat, jangan kalian putuskan. Karena memutuskan tali ikatan silaturahmi dan kekerabatan termasuk sesuatu yang harus ditakuti dan dijauhi.³⁹

³⁶ QS. An-Nisa' 4 :1

³⁷ Terjemahan Kemenag RI Tahun 2019

³⁸ Tafsir Kemenag RI. Jakarta: Widya Cahaya. 2011. Jilid 2, Hal 111.

³⁹ Wahbah al-Zuhayli, “al-Tafsir Al-Munir.....”, jilid 2, 560-562.

Analisis Penafsiran

Hemat penulis ayat ini menjelaskan tentang keutamaan menyambung ikatan silaturrahim dengan sikap sayang dan berbuat baik kepada kerabat. Dapat diambil kesimpulan bahwa silaturrahmi merupakan point yang sangat penting untuk mempererat hubungan kekeluargaan.

Ketiga: QS. Al-Kahf 18: 77

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا آتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَتَعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُصَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ ۚ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا⁴⁰

Artinya: Lalu, keduanya berjalan, hingga ketika keduanya sampai ke penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka tidak mau menjamu keduanya. Kemudian, keduanya mendapati dinding (rumah) yang hampir roboh di negeri itu, lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.”⁴¹

Munasabah

Ayat-ayat ini begitu jelas hubungannya dengan ayat-ayat sebelumnya. Ayat ini masih bercerita tentang kisah Nabi Musa bersama Khidir yang diistimewakan Allah dengan ilmu yang tidak dimiliki Nabi Musa. Sebaliknya Allah juga memberikan Nabi Musa ilmu yang tidak dimiliki Khidir. Peristiwa ini, yaitu pembunuhan atas seorang anak kecil, merupakan peristiwa kedua setelah peristiwa dilubangnya perahu yang dengannya Khidir menguji kesabaran Nabi Musa. Kejadian itu tentu saja membuat Nabi Musa kehilangan kesabaran karena dia melihat perkara yang bertentangan dengan syari'at yang dibawanya. Karena pembunuhan tidak dibenarkan sama sekali kecuali dalam perkara qishash, walaupun terkadang juga diperbolehkan karena sebab lainnya.⁴²

Penafsiran

Di dalam tafsir al-munir dijelaskan kejadian yang dialami oleh Nabi Khidir dan Nabi Musa. Saat Nabi Khidir dan Nabi Musa tiba di sebuah desa, di tempat tersebut mereka meminta makanan kepada penduduk desa untuk mengobati rasa lapar mereka, namun penduduk desa itu menolak permintaan mereka dan enggan memberi mereka makanan walaupun itu merupakan kewajiban mereka terhadap siapa pun yang sedang bertamu. Tindakan penduduk desa tersebut tidak sesuai dengan etika dan menunjukkan sifat bakhil dan kikir mereka. Desa tersebut bernama Antiokhia.⁴³

⁴⁰ QS. Al-Kahf 18: 77

⁴¹ Terjemahan Kemenag RI Tahun 2019

⁴² Wahbah al-Zuhayli, “al-Tafsir Al-Munir.....jilid 8, 298.

⁴³ Wahbah al-Zuhayli, “al-Tafsir Al-Munir.....jilid 8, 299.

فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Khidir dan Nabi Musa yang menemukan sebuah dinding yang miring dan hampir roboh di desa tersebut. kemudian Nabi Khidir memperbaikinya dengan karamah yang dimilikinya.⁴⁴ Menurut Ibnu Katsir, Nabi Khidir mengembalikannya dengan tangannya serta menopangnya hingga tegak seperti semula.⁴⁵

Kemudian Pada saat melihat Khidir yang memperbaiki dinding tersebut, Nabi Musa berkata kepadanya, *لو شئت لتخذت عليه أجرا* “Andai kamu meminta upah atas pekerjaanmu memperbaiki dinding ini”.⁴⁶ yakni atas perbaikan dinding tersebut sehingga dengan upah itu Nabi Musa dan Nabi Khidir dapat membeli makanan.⁴⁷ Hal ini dikatakan Nabi Musa karena penduduk desa tersebut tidak menjamu mereka layaknya tamu, sehingga sepatutnya Khidir tidak memperbaiki dinding rumah itu secara cuma-cuma. Sebenarnya kali ini Nabi Musa as. tidak secara tegas bertanya, tetapi memberi saran. Kendati demikian, karena dalam saran tersebut terdapat semacam unsur pertanyaan apakah diterima atau tidak, maka ini pun telah dinilai sebagai pelanggaran oleh hamba Allah itu. Saran Nabi Musa as. Itu lahir setelah beliau melihat dua kenyataan yang bertolak belakang. Penduduk negeri enggan menjamu, kendati demikian hamba Allah itu memperbaiki salah satu dinding di negeri itu.⁴⁸

Analisis Penafsiran

Hemat penulis dalam ayat ini memberikan pelajaran yang bisa diambil dari kisah Nabi Khidir, Nabi Musa dan penduduk desa Antiokhia yaitu penduduk desa tersebut tidak memberikan hak seorang tamu padahal hal tersebut merupakan kewajiban seorang tuan rumah terhadap siapa pun yang sedang bertamu. Alangkah baiknya seharusnya seorang tuan rumah harus menyuguhi makanan walaupun tamu tersebut tidak kehabisan bekal.

Keempat: QS. Al-Anfal 8: 61

وَأَنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ⁴⁹

Artinya: (Akan tetapi,) jika mereka condong pada perdamaian, condonglah engkau (Nabi Muhammad) padanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁵⁰

⁴⁴ Wahbah al-Zuhayli, “al-Tafsir Al-Munir.....jilid 8, 299.

⁴⁵ Ismail bin ‘Amr Al-Quraisyi, Tafsir Ibnu Katsir, Jakarta : Yayasan Mitra Netra, 2019, jilid 6, 503.

⁴⁶ Wahbah al-Zuhayli, “al-Tafsir Al-Munir.....jilid 8, 299.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Jilid 8, Kel. IV, 106.

⁴⁸ Wahbah al-Zuhayli, “al-Tafsir Al-Munir.....jilid 8, 299.

⁴⁹ QS. Al-Anfal 8: 61

⁵⁰ Terjemahan Kemenag RI Tahun 2019

Munasabah

Setelah Allah SWT memerintahkan kaum Muslimin untuk mempersiapkan segala sesuatu guna menggentarkan musuh, di sini Allah memerintahkan untuk berdamai yang dilakukan di atas kemuliaan dan harga diri. Ketika musuh sudah gentar dan mereka memilih untuk berdamai, yang mesti dilakukan adalah menerima perdamaian tersebut karena peperangan itu adalah sesuatu yang sifatnya darurat untuk melawan kezaliman, menciptakan kebebasan dalam menyebarkan Islam, dan menghalangi terjadinya kesemena-menaan. Sesuatu yang bersifat darurat itu mesti dibatasi sesuai dengan kebutuhannya dan tidak dipergunakan kecuali segala solusi damai tidak mungkin lagi untuk dilakukan.⁵¹

Penafsiran

Dalam tafsir al-munir dijelaskan, Setelah dilakukannya persiapan yang sempurna untuk berjihad, jika musuh lebih meminta untuk berdamai dan lebih mengutamakan perdamaian daripada perang, mesti diterima tawaran damai dari mereka sesuai dengan kemaslahatan yang dipandang kuat oleh pemimpin. Az-Zamakhsyari mengatakan, “Yang lebih benar adalah bahwa hal tersebut tergantung kepada pendapat seorang pemimpin dengan mempertimbangkan kemaslahatan Islam dan kaum Muslimin, baik perang maupun damai. Jadi, tidak mesti kaum Muslimin saja yang berperang atau mengadakan perjanjian damai dengan musuh.” Pengertian ayat di atas adalah jika musuh lebih cenderung kepada perdamaian atau gencatan senjata maka cenderung jugalah pada hal itu karena engkau lebih berhak untuk mengutamakan perdamaian dari mereka. Berdamailah dengan mereka dan bertawakallah pada Allah, artinya percayalah kepada-Nya, serahkan urusan hanya kepada-Nya, dan janganlah takut terhadap tipumuslihat atau pengkhianatan mereka ketika mereka menawarkan perdamaian itu karena Allah akan memelihara dan melindungimu dari tipu muslihat dan akal busuk mereka. Allah Maha Mendengar apa yang mereka katakan dan mengetahui apa yang mereka lakukan. Jika yang mereka tuju dari perdamaian itu hanya untuk menipumu agar mereka bisa memperkuat pasukan dan bersiap memerangimu, Allah yang akan menangani mereka dan membantumu melawan mereka karena hanya Dia penolongmu. Dalam syari'at Islam peperangan tidak digunakan kecuali ada kondisi-kondisi yang memaksa dan darurat. Oleh karena itu, ketika kaum Musyrikin meminta perdamaian pada tahun Hudaibiyah dan menghentikan peperangan antara mereka dan Rasulullah saw. selama sembilan tahun, Rasulullah menjawab permintaan itu meskipun mereka memberi syarat-syarat yang sangat merugikan kaum Muslimin. Abdullah putra Imam Ahmad meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, bahwa ia mengatakan bahwa, “Rasulullah saw. bersabda, *إنه سيكون إختلاف أو أمر فإن استطعت أن يكون السلم فافعل*

⁵¹ Wahbah al-Zuhayli, “al-Tafsir Al-Munir.....”, jilid 5, 342.

“Sesungguhnya akan terjadi perbedaan pendapat atau sesuatu hal, maka jika engkau bisa mengusahakan perdamaian lakukanlah.”⁵² Pendapat yang dinukil dari Ibnu Abbas dan beberapa ulama dari kalangan tabi'in bahwa ayat ini di-nasakh oleh ayat 'pedang' yang terdapat dalam surah at-Taubah, yaitu “Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian,” (QS. At-Taubah 9: 29) Hal ini perlu dikaji ulang sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Katsir karena ayat dalam surah at-Taubah itu mengandung perintah untuk memerangi musuh jika hal itu memungkinkan. Namun, jika musuh sangat banyak maka dalam hal ini boleh mengadakan perjanjian damai sebagaimana yang dapat dipahami dari ayat dan yang juga dilakukan oleh Nabi saw. dalam Perjanjian Hudaibiyah. Jadi, sesungguhnya dalam hal ini tidak ada kontradiksi, penasakh-an, dan pengkhususan.⁵³

Analisis Penafsiran

Hemat peneliti dalam penafsiran Imam Wahbah diatas adalah yakni menjelaskan tentang anjuran mengutamakan perdamaian yang dialami oleh Rasulullah SAW dan kaum muslimin dalam perjanjian hudaibiyah yaitu ketika musuh meminta untuk melakukan perdamaian kepada Rasulullah SAW, dan Rasulullah pun menyutujuinya meskipun dalam perjanjian hudaibiyah tersebut banyak merugikan kaum muslimin. Kemudian setelah Rasulullah SAW melakukan perdamaian dengan musuh tersebut, Rasulullah SAW memerintahkan untuk bertawakal kepada Allah SWT. Seorang muslim dituntut untuk berusaha dalam batas-batas yang dibenarkan agama dan menanti hasilnya sebagaimana kehendak dan ketetapan Allah SWT. Seorang muslim juga berkewajiban untuk menimbang dan mempertimbangkan sesuatu sebelum melakukan sesuatu. Dapat diambil kesimpulan bahwa melakukan sebuah perdamaian itu lebih utama, karena dengan melakukan perdamaian akan mewujudkan sebuah masyarakat yang sejahtera.

Kelima: QS. An-Nur 24: 30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ⁵⁴

Artinya: Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat.⁵⁵

⁵² Wahbah al-Zuhayli, “al-Tafsir Al-Munir.....”, jilid 5, 342-343

⁵³ Ismail bin ‘Amr Al-Quraisyi, Tafsir Ibnu Katsir....., jilid 2, 322-323.

⁵⁴ QS. An-Nur 24: 30

⁵⁵ Terjemahan Kemenag RI Tahun 2019

Asbabun Nuzul

Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a., bahwasanya pada masa Rasulullah saw, ada seorang laki-laki lewat di salah satu jalan Kota Madinah. Lalu ia pun memandangi seorang perempuan dan perempuan pun memandangnya. Kemudian setan pun membisikkan ke benak mereka berdua bahwa masing-masing dari mereka berdua tidak memandangi yang lain melainkan karena tertarik dan kagum kepadanya. Laki-laki itu pun berjalan menuju ke sebuah tembok sambil tetap memandangi perempuan itu tanpa memerhatikan jalan dan langkah kakinya hingga akhirnya menyebabkan ia menabrak tembok dan membuat hidungnya sobek. Lalu ia pun berkata, “Sungguh demi Allah, aku tidak akan mencuci darah ini sebelum aku datang menghadap Rasulullah saw. dan memberitahukan kepada beliau tentang apa yang telah aku alami.” Singkat cerita, ia pun datang menemui Rasulullah saw. dan menceritakan apa yang telah ia alami. Kemudian Rasulullah saw. berkata, “Itu adalah hukuman atas perbuatan dosamu.” Allah SWT pun menurunkan ayat ⁵⁶قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ

Munasabah

Ayat-ayat ini sangat jelas masih memiliki keterkaitan dan relevansi dengan ayat sebelumnya. Sebab masuk ke rumah orang lain sangat berpotensi akan melihat aurat dan hal-hal yang bersifat privasi. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan kaum Mukminin dan Mukminat untuk menahan pandangan dalam bentuk hukum yang bersifat umum mencakup orang yang permisi minta izin ingin masuk berkunjung dan yang lainnya. Oleh karena itu, seorang tamu yang permisi minta izin hendak masuk berkunjung ke rumah orang lain haruslah benar-benar memerhatikan perintah ini ketika permisi minta izin dan ketika masuk. Hal itu demi mencegah terjadinya Tindakan melanggar kehormatan dan hal-hal terlarang. Sebagaimana kaum perempuan juga harus menjaga sikap dengan tidak menampakkan perhiasan dan bagian-bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan kepada seseorang selain kerabat mahram. Tindakan itu bisa memicu terjadinya fitnah yang menyebabkan munculnya tindakan terlarang, seperti memandangi hal yang tidak boleh dipandang karena pandangan adalah kurir dan pintu masuk perbuatan zina. Jadi, point yang menyatukan antara hukum pandangan dan hijab (menutup tubuh secara sempurna) yaitu untuk menutup celah-celah yang berpotensi menjadi pintu masuk terjadinya kerusakan dan perbuatan tidak baik.⁵⁷

⁵⁶ Wahbah al-Zuhayli, “al-Tafsir Al-Munir.....”, jilid 9, 495.

⁵⁷ Wahbah al-Zuhayli, “al-Tafsir Al-Munir.....”, jilid 9, 495.

Penafsiran ayat

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan maksud dari kalimat “Agar mereka menjaga pandangannya” adalah perintah untuk kita supayamenahan sebagian penglihatan kita dan tidak membiarkan mata kita bebas melihat ke mana-mana memandangi hal-hal yang diharamkan.⁵⁸ Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya, Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i dari jarir bin Abdullah al-Bajali r.a., ia berkata, سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم عن نظر الفجاءة فامرني أن أصرف بصري “Aku bertanya kepada Rasulullah saw. Tentang pandangan tiba-tiba, lalu beliau memerintahkanku supaya aku mengalihkan penglihatanku.” (HR Muslim, Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i). Maksud dari kalimat وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ adalah perintah untuk memelihara kemaluan mereka dari perbuatan keji seperti perzinahan dan perbuatan kaum Luth (sodomi, homoseksual), serta dari dilihat orang lain.⁵⁹ Penggunaan kata أَرْكَبِي mengandung makna yang bertujuan untuk memberikan penekanan lebih dan intensifikasi pada aspek menahan penglihatan dan menjaga kemaluan bisa membersihkan jiwa dari perbuatan-perbuatan tercela dan amoral. Perintah menahan pandangan dan memelihara kemaluan bertujuan untuk mempertegas sesuatu yang diperintahkan sekaligus untuk menjelaskan beberapa hukum yang khusus untuk kaum perempuan, yaitu larangan menampakkan al-Zi-nah, perintah hijab, dan larangan melakukan tindakan-tindakan yang menarik perhatian kepada al-Zinah mereka. maka dari itu, seorang perempuan tidak boleh memandangi kepada laki-laki asing, baik dengan syahwat maupun tidak menurut pendapat banyak ulama.⁶⁰ Ada dua pendapat ulama' dalam memakai hijab. Pertama, dalam kitab al-Muwatta' yaitu perintah untuk memakai hijab walaupun terhadap laki-laki buta. Dan yang kedua, sebagaimana yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim yaitu memperbolehkan perempuan untuk melihat laki-laki asing tanpa syahwat selain antara pusar dan lutut. Pendapat tersebut adalah yang lebih ringan pada masa sekarang ini.⁶¹

Analisis Penafsiran

Hemat penulis dalam ayat ini menjelaskan tentang anjuran menjaga pandangan agar tidak melihat kepada hal-hal yang diharamkan. Akan tetapi, menurut pendapat ulama' lain jika hal tersebut memang kebetulan dan tidak disengaja maka diperbolehkan dengan syarat harus segera memalingkan pandangan tersebut. Kemudian memberi batasan hanya kepada yang halal saja, seperti mahromnya dan mencegah untuk berbuat keji, seperti perzinahan dan perbuatan kaum Luth (sodomi dan homoseksual), serta dari dilihat orang lain. Dapat diambil kesimpulan bahwa menjaga pandangan untuk tidak melihat kepada hal-hal yang diharamkan dan memelihara kemaluan dari

⁵⁸ Wahbah al-Zuhayli, “al-Tafsir Al-Munir....., jilid 9, 496.

⁵⁹ Wahbah al-Zuhayli, “al-Tafsir Al-Munir....., jilid 9, 497.

⁶⁰ Wahbah al-Zuhayli, “al-Tafsir Al-Munir....., jilid 9, 497-498.

⁶¹ Wahbah al-Zuhayli, “al-Tafsir Al-Munir....., jilid 9, 498-499.

berbuat keji itu sangat diwajibkan. Hal tersebut merupakan sebuah prinsip untuk menjaga diri dari kemaksiatan dan dosa.

KESIMPULAN

Dari Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam kitabnya tafsir Al-Munir Penulis dapat menyimpulkan bahwa Etika Bermasyarakat adalah: Bersikap Baik: Menunjukkan perilaku yang baik kepada semua orang, termasuk baik kepada Muslim maupun non-Muslim. Memelihara Kedamaian: Menciptakan suasana damai dengan mempromosikan sikap saling menghargai dan toleransi di antara masyarakat. Menjaga Hubungan Silaturrahim: Merawat hubungan keluarga dan kerabat dengan penuh kasih sayang dan melakukan kebaikan kepada mereka. Bantuan kepada yang Membutuhkan: Saling membantu siapapun yang membutuhkan bantuan, menunjukkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Mewaspada Perilaku Buruk: Menjaga diri dari perilaku yang merugikan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai agama untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan damai. Sedangkan Prinsip Etika Hidup Bermasyarakat adalah: Saling Menghormati: Memberikan penghormatan kepada setiap individu, mengakui martabat dan nilai-nilai mereka sebagai manusia. Tolong-Menolong: Mendorong untuk saling membantu dan bekerja sama dalam kebaikan. Saling Menghargai: Menghargai perbedaan dan memperlakukan orang lain dengan hormat tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau latar belakang lainnya. Bersikap Sopan: Menunjukkan sikap sopan saat berinteraksi dengan orang lain, termasuk saat bertamu atau berkomunikasi. Menjauhi Larangan Agama: Mematuhi larangan-larangan agama yang bertujuan untuk menjaga ketertiban dan kesejahteraan bersama. Pemahaman ini menekankan pentingnya menjaga harmoni dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat, serta menegaskan nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian integral dari praktik kehidupan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an Al-karim

Abdul Hanif, Etika Bergaul dalam Islam, Jakarta: Media Indo, 2009.

Abd al-Hayyal-Farmawi, al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i. Terj. Suryan A. Jamrah Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Abu Samsudin, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ulu Albab", Skripsi, Program Sarjana, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016.

Abu Zakariya Muhyiddin An-Nawawi, Syarh Riyadhis Shalihin.

Abu Zakariya Muhyiddin An-Nawawi, Kitab Syarah Shahih Muslim.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Beirut: Dar al-Fikr, 1946.

Ali Nurdin, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an, Cet.I, Erlangga, Jakarta, 2006.

Muhammad Shohib: Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah, Al-Shari'ah, dan Al-Manhaj

Ainul, "Aliran dan Metode Wahbah Zuhayli dalam kitab al-Tafsir al-Munir fi 'aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj" jurnal mutawatir, Vol.3 No. 1, 2013.

Bachdar, Akhlak Pergaulan dalam Islam, Bandung: Rajawali Sentosa, 2002.

Dzainal Arifin Djamaris, Islam Aqidah dan Syari'ah, Jilid I, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996.

Tafsir Kemenag RI, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Ichwan Fauzi, Etika Islam, t.tp.:Wisdom Science Sea, t.t.

Ismail bin 'Amr Al-Quraisyi, Tafsir Ibnu Katsir, Jakarta : Yayasan Mitra Netra, 2019.

Khabib Abdul Aziz, "Implikasi Nilai-Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter" Studi Tentang Puasa Dalam Kitab Al-fiqh Al-islam Wa Adillatuhu Karya Prof. Dr. Wahbah Az-zuhaili", Skripsi, Program Sarjana, UIN Walisongo, Semarang, 2015.

M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Muhammad sari, "Tafsir Tahlili wa Akhawatuhi, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2018.

Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, Bandung : Pustaka Setia, 2010.

Soejono dan Abdurrahman, Bentuk Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Sugiono, Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta CV, 2013.

Terjemahan Kemenag RI Tahun 2019.

Zahrudin dan Hasanuddin sinaga, Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Cet. I.2004.

Zulkarimein Nasution, Etika jurnalisme: Prinsip-prinsip Dasar, Jakarta : Rajawali Press, 2015.

Zuhayli (Al), Wahbah. "al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj", Vol. 9, Damaskus: Dar al-fikr. 2009.